

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dalam suatu kehidupan manusia tidak akan pernah lepas dari aktivitas ataupun kegiatan belajar. Sehingga belajar merupakan kebutuhan mendasar dalam meningkatkan sumber daya manusia, dengan belajar seseorang mendapatkan pengetahuan untuk mengembangkan kemampuan serta meningkatkan kualitas seseorang. Belajar pun tidak pernah dibatasi oleh usia, ras, golongan, tempat ataupun waktu, setiap orang berhak untuk belajar memahami kehidupan yang semakin canggih. Setiap manusia di dunia ini juga membutuhkan pendidikan, dimana pendidikan memiliki peranan penting dalam menentukan kemajuan suatu bangsa. Menurut UU No 20 Tahun 2003 Pasal 3 tentang Sistem Pendidikan Nasional bahwa “Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.”

Secara umum penyelenggaraan pendidikan di Indonesia dapat menempuh pendidikan formal, pendidikan informal, dan pendidikan non formal yang tertera dalam UU No 20 Tahun 2003 Pasal 1 Ayat (10). Menurut UU No 20

Tahun 2003 Pasal 1 Ayat (11-13) , pendidikan formal adalah jalur pendidikan yang struktur dan berjenjang yang terdiri atas pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi. Pendidikan informal adalah jalur pendidikan yang didapatkan dari keluarga dan lingkungan sekitar. Pendidikan non formal adalah jalur pendidikan di luar pendidikan formal yang dapat dilaksanakan secara terstruktur dan berjenjang.

Berdasarkan pengertian tersebut, dapat dipahami bahwa pendidikan formal didapatkan ketika seseorang menempuh pendidikan di sekolah dasar, sekolah menengah pertama, sekolah menengah atas/sekolah menengah kejuruan ataupun perguruan tinggi. Sedangkan sekolah informal didapatkan seseorang dalam lingkungan keluarga. Selanjutnya pendidikan non formal didapatkan ketika seseorang mengikuti lembaga kursus, sanggar ataupun lembaga pelatihan.

Apabila pendidikan yang ada disuatu negara berlangsung secara baik dan berkualitas, akan menghasilkan sumber daya manusia yang berkualitas, berkompeten, dan mampu bersaing, sehingga suatu negara tidak akan kalah bersaing dengan negara lain dan dapat mengikuti perkembangan zaman. Akan tetapi pendidikan yang ada disuatu negara berlangsung tidak baik dan tidak berkualitas akan menghasilkan sumber daya manusia yang lemah dan tidak mampu bersaing dengan negara lain, sehingga perkembangan suatu negara akan terhambat atau tertinggal dengan negara lain dan dapat dengan mudah tertindas oleh perkembangan zaman.

Hasil belajar sangat mempengaruhi kualitas siswa, maka hasil belajar harus ditingkatkan untuk menciptakan kualitas sumber daya manusia yang berkompeten dan berkualitas. Sehingga dapat berkontribusi dalam membangun bangsa menjadi bangsa yang bermartabat dan dapat diakui oleh negara lain karena dapat bersaing dengan negara lain dalam segi ekonomi, politik dan sosial budaya.

Sehingga di era yang sekarang dimana teknologi yang semakin canggih dan adanya ekonomi asia pasifik dimana mudahnya akses yang didapat oleh orang luar di Indonesia untuk mendapatkan pekerjaan, sehingga masyarakat Indonesia harus meningkatkan sumber daya manusianya agar mudah untuk bersaing dengan warga asing. Namun tidak dapat dipungkiri kualitas sumber daya manusia di Indonesia masih sangatlah rendah.

Dikutip dari kompas.com, Menteri Perencanaan Pembangunan Nasional/Badan Perencanaan Pembangunan Nasional (PPN/Bappenas) Bambang Brodjonegoro mengatakan, Indeks Modal Manusia atau *Human Capital Index (HCI)* Indonesia masih tertinggal dibandingkan negara-negara lain. Tak hanya dibandingkan dengan negara maju, Indonesia bahkan tertinggal jauh dari negara-negara ASEAN, seperti Vietnam. "*Human capital index* kita masih jauh dari negara asia lainnya, tak usah dari Singapura, dari Vietnam yang setara dengan kita saja kita kalah," ujarnya dalam forum merdeka barat 9 di kantornya, Jakarta, Rabu (14/8). Ia menjelaskan, indeks modal manusia Indonesia sebesar 0,53 atau berada peringkat 87 dari 157 negara. Berdasarkan capaian pendidikan dan status kesehatan saat ini, anak-

anak Indonesia yang lahir saat ini pada 18 tahun kemudian diperkirakan hanya dapat mencapai 53% dari potensi produktivitas maksimumnya (Pratama, 2019).

Dapat disimpulkan kualitas sumber daya manusia yang ada di Indonesia masih sangatlah rendah dibandingkan dengan negara asia lainnya. Pendidikan yang didapatkan seseorang pun berperan andil dalam rendahnya sumber daya manusia. Karena pendidikan di Indonesia masih rendah, banyak anak Indonesia yang putus sekolah atau tidak menempuh pendidikan sama sekali. Bukan hanya orang tua yang tidak mampu untuk membiayai namun keinginan anak yang tidak ingin bersekolah pun masih banyak ditemui.

Dikutip ccnindonesia.com, menurut Kepala Perwakilan Bank Dunia untuk Indonesia mengatakan kualitas pendidikan yang rendah tercermin dari peringkat Indonesia yang masih berada di posisi tertinggi dari negara-negara tetangga. Indikator peringkat kualitas pendidikan ini tercermin dalam jumlah kasus buta huruf. Sementara dari sisi akses pendidikan, jumlah siswa yang kini mampu bersekolah meningkat signifikan. Adapun peningkatan akses ini dilakukan dengan meningkatkan pembiayaan, peningkatan partisipasi para pelaku lokal dalam tata kelola pendidikan, peningkatan akuntabilitas dan kualitas guru, hingga memastikan kesiapan siswa. Akan tetapi, hasil tersebut belum bisa memperbaiki kualitas pendidikan di Indonesia. Bank Dunia melihat masih ada sejumlah tantangan yang masih belum terselesaikan, misalnya tidak merata akses pendidikan itu alias masih ada ketimpangan (Fauzie, 2018)

Kualitas pendidikan yang ada di Indonesia masih kurang merata, hal ini dapat dilihat bahwa fasilitas yang diberikan pemerintah antara sekolah yang ada di daerah perkotaan dan pedesaan sangatlah berbeda. Di perkotaan fasilitas sekolah sangatlah lengkap seperti diberikannya komputer untuk sekolah negeri. Contoh lainnya di DKI Jakarta sudah adanya bus sekolah gratis untuk siswa yang menggunakan seragam sekolah. Sedangkan di daerah pedesaan fasilitas yang didapatkan masih kurang, akses untuk sekolah pun di beberapa daerah masih sangat sulit harus menempuh puluhan kilo meter untuk sampai di sekolah. Akan tetapi, tidak dapat dipungkiri walaupun fasilitas masih kurang di pedesaan banyak siswa berprestasi yang berada di pedesaan.

Namun bukan hanya guru yang mendorong anak agar mau untuk belajar, dukungan keluarga untuk menghadapi ujian memiliki peranan penting bagi anak. Anak yang memiliki keluarga perhatian akan mendukung anak saat akan menghadapi ujian nasional dengan memberikan dukungan berbentuk perhatian jam belajar anak, orang tua melakukan diskusi pada anak tentang permasalahan yang sedang anak itu hadapi, dan orang tua juga tidak dapat memaksakan anak untuk bermain karena jika anak merasa terus dipaksa untuk belajar membuat anak menjadi tidak suka untuk belajar akan tetapi anak juga diberikan jam untuk bermain agar anak tidak melupakan kewajibannya untuk belajar.

Orang tua juga memberikan dukungan materi, materi yang dimaksud adalah anak diberikan fasilitas untuk belajar anak tersebut. Fasilitas yang

diberikan seperti tempat tidur yang nyaman, meja belajar, perlengkapan sekolah dan masih banyak lagi. Akan tetapi tidak dapat dipungkiri tidak semua keluarga mampu untuk mendukung anak dalam berbentuk perhatian ataupun materi, banyaknya orang tua yang tidak memperhatikan anak dalam belajarnya. Sehingga anak merasa belajar tidak lah penting, anak diberikan kebebasan yang berlebih apakah anak tersebut belajar atau tidak hari ini. Membuat anak tidak menjalankan kewajibannya untuk belajar, sehingga yang akan dilakukan anak hanya bermain. Dan tidak dapat dipungkiri banyak keluarga yang kurang mampu sehingga anak tidak mendapatkan fasilitas yang memadai. Dimana tempat tidur yang didapatkan tidak lah nyaman untuk anak, anak mendapatkan ruangan yang kecil membuat anak mendapatkan kesulitan untuk belajar. Lingkungan keluarga yang tidak sehat pun dapat mempengaruhi anak dalam belajar, dimana di dalam keluarga sering terjadinya pertengkaran dan tindakan kekerasan membuat anak menjadi malas untuk belajar di rumah, membuat anak mencari kesenangan di luar rumah dan berakibat anak menjadi malas untuk belajar.

Banyak orang tua yang belum memahami cara belajar anaknya sehingga saat anak berbuat salah orang tua akan langsung menghukum tanpa menanyakan terlebih dahulu sebabnya. Seperti yang dikutip Tirto.id, ada kalanya orang tua menemukan kasus bahwa anaknya tidak ingin masuk sekolah. Biasanya anak berasalah sakit atau rewel saat ingin berangkat sekolah. Sebaiknya orang tua tidak langsung marah sebab ada alasan mengapa anak tidak ingin masuk sekolah, dan sebagai orang tua perlu

memahami alasan anak dengan mengajak bicara dan mencari tahu penyebabnya. Karena bisa saja anak di sekolah mengalami tekanan, masalah dengan teman sebaya atau yang paling parah anak mengalami *bullying* (Dewi, 2020)

Jika anak mengalami tekanan di sekolah dalam memahami materi pembelajaran yang diterima, sehingga orang tua pun harus mengetahui bagaimana gaya belajar yang cocok untuk anaknya, membuat anak dapat dengan mudah menyerap informasi yang didupatkannya di sekolah. Dapat diketahui bahwa ada tiga gaya belajar anak, yaitu visual, auditori, dan kinestetik. Yang dimaksud dengan gaya belajar visual adalah anak dalam menangkap informasi yang didupatkannya lebih menggunakan indra penglihatannya (mata), gaya belajar ini lebih ditekan kan bawa saat belajar anak cenderung melihat informasi yang didupatkannya seperti catatan dengan diberikan tanda yang warna-warni dan gambar-gambar yang berkaitan dengan materi pelajaran. Sedangkan anak yang dengan gaya belajar auditori lebih cenderung menggunakan indra pendengarannya (telinga) untuk menyerap informasi yang didupatkannya, gaya belajar ini lebih menekankan mendengarkan informasi yang didupatkan seperti saat guru menjelaskan ia hanya fokus kepada suara guru yang sedang memberikan materi dan jika saat membaca maka anak tersebut cenderung membacanya dengan suara keras sehingga mudah buat anak menerima materi baru yang didupatkan. Dan yang terakhir, gaya belajar kinestetik adalah anak dalam menangkap dan mengolah informasi yang didupatkannya dengan aktivitas menggerakkan tubuh. Yang di

maksud dengan aktivitas menggerakkan tubuh seperti materi yang didapatkan saat belajar maka dengan gaya belajar ini akan memberikan bentuk nyata yang ada di lingkungan sekitarnya. Akan tetapi gaya belajar kinestetik ini cenderung membuat anak menjadi tidak akan bisa diam saja dalam waktu yang lama karena gaya belajar ini lebih menyukai aktivitas.

Beberapa hasil penelitian yang telah dilakukan untuk mengetahui perbedaan hasil (*research gap*). Hasil dilakukan oleh (Sutardi & Sugiharsono, 2016) menunjukkan bahwa lingkungan keluarga memberikan pengaruh positif dan signifikan akan tetapi sangat rendah. Hasil berbeda ditunjukkan oleh (Chulsum, 2017) adanya pengaruh signifikan dan positif lingkungan keluarga terhadap hasil belajar.

Hasil penelitian dilakukan oleh (Peterria & Suryani, 2016) menunjukkan bahwa adanya pengaruh positif dan signifikan secara persial gaya belajar terhadap hasil belajar. Hasil berbeda ditunjukkan oleh penelitian yang dilakukan oleh (Budiarti & Jabar, 2016) Indah Budiarti dan Abdul Jabar menyatakan bahwa tidak terdapat pengaruh signifikan gaya belajar terhadap hasil belajar.

Berdasarkan perbedaan hasil penelitian (*research gap*) yang telah diuraikan di atas membuat peneliti tertarik untuk melakukan penelitian pada dua faktor yang mempengaruhi hasil belajar yaitu lingkungan keluarga dan gaya belajar, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul *Pengaruh Lingkungan Keluarga dan Gaya Belajar Terhadap Hasil Belajar*.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah terdapat pengaruh lingkungan keluarga terhadap hasil belajar?
2. Apakah terdapat pengaruh gaya belajar terhadap hasil belajar?
3. Apakah terdapat pengaruh lingkungan keluarga dan gaya belajar terhadap hasil belajar?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan masalah-masalah yang telah peneliti rumuskan, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui lingkungan keluarga dapat berpengaruh terhadap hasil belajar
2. Untuk mengetahui gaya belajar dapat berpengaruh terhadap hasil belajar
3. Untuk mMengetahui lingkungan keluarga dan gaya belajar dapat berpengaruh terhadap hasil belajar

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai sarana dalam menambah wawasan berpikir dan pengetahuan mengenai masalah pengaruh lingkungan keluarga dan gaya belajar terhadap hasil belajar dan dapat memberikan kontribusi pada pengembangan teori, terutama yang berkaitan dengan hasil belajar.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Penelitian Selanjutnya

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi bagi penelitian selanjutnya untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar.

b. Bagi Pembaca dan Peneliti Sendiri

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai informasi untuk menambah wawasan mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar.

c. Bagi Lembaga Pendidikan

Hasil penelitian ini dapat menjadi sumber informasi dan memberi gambaran mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar serta memberikan penilaian mengenai lingkungan keluarga dan gaya belajar sehingga lembaga pendidikan dapat berinovasi untuk meningkatkan hasil belajar siswa.

E. Kebaruan Penelitian

Pada penelitian ini peneliti akan melakukan penelitian tentang Pengaruh Lingkungan Keluarga Dan Gaya Belajar Terhadap Hasil Belajar Mata Pelajaran Administrasi Perpajakan di SMK Negeri 17 Jakarta. Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang meneliti hasil belajar siswa selama belajar di sekolah, penelitian ini akan meneliti hasil belajar siswa selama diberlakukannya pembelajaran di rumah yang belaku sejak adanya

pandemi, dalam selama terjadinya pandemi siswa melakukan pembelajaran secara *online*.

